

BAB II

KERANGKA *TAFSIR ILMI*

A. Al-Qur'an dan Sains

Penggunaan kata al-Qur'an dalam kitab suci terdapat pada sekitar 68 ayat, dan keseluruhannya menjelaskan secara khusus tentang nama al-Qur'an. Oleh karena itu nama al-Qur'an lebih mashur dibandingkan nama-nama lainnya.¹ Al-Qur'an sendiri adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril dengan menggunakan bahasa Arab, sebagai peraturan yang harus dipedomi bagi setiap umat muslim.²

Definisi al-Qur'an yang menjadi kesepakatan jumbuh ulama' adalah kalam Allah yang berupa mu'zijat diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril as, tertulis dalam mushaf diriwayatkan kepada kita secara mutawatir. Membacanya merupakan ibadah, diawali dengan al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.³

Sedangkan sains Menurut Barbour adalah bidang yang sangat antropologis dan berbagai banyak karakteristik dengan aktifitas lain yang melibatkan manusia. Dari pernyataan itu Maftuhin menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan berarti sangat dipengaruhi oleh dialektika para ilmuwan.⁴ Berikut ini adalah sumber sains Islam, diantaranya adalah:

¹ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20110, hlm., 4.

² Maftuhin, *Logosentrisme Metafisika Islam; Kritik Atas al-Risalah al-Syafi'i* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm., 44. Lihat juga M. Nurkholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm., 51.

³ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*,, hlm., 4.

⁴ Maftuhin, *Islam Dialektis; Ikhtiar Membumikan Wahyu*,, hlm, 140.

1. Tauhid Sebagai Sumber Berpikir Ilmiah

Pertama, lafal “*laa ilaaha*” yang berarti “tiada tuhan” berisi penyangkalan atau pengingkaran. Lafal ini menyangkal adanya sesembahan palsu. Karena tidak ada perkara yang sama derajatnya dibanding dengan tuhan.⁵ Tuhanlah yang menciptakan manusia sedemikian rupa untuk semata-mata beribadah kepada-Nya sehingga tiada yang pantas disembah melainkan Allah Swt, tuhan semesta alam.

Kedua, berisi sebuah pengukuhan. Kalimat “*illallaah*” memberikan pengukuhan terhadap satu-satunya dzat yang patut untuk disembah dan disucikan yaitu Allah Swt.⁶ Kalimat yang awal yakni “*laa ilaaha*” dengan “*illallaah*” tidak boleh dipisahkan karena kalimat itu tatkala dipisah akan mempunyai makna lain yang bisa menimbulkan kekufuran.

Kalimat tauhid memiliki makna yang fundamental bagi umat Islam. Pemikiran yang berlandaskan keimanan akan menimbulkan aktifitas kegiatan yang bernilai positif. Sebaliknya apabila ketauhidan tidak berlandaskan keimanan didalam hati, akan menghasilkan keahlian tanpa ketakwaan.

Islam merupakan sumber ilmu pengetahuan, yang mengajarkan segala sesuatu di alam semesta saling berkaitan dan terikat dengan hukum-hukum kosmis yang mengaturnya. Kosmos terdiri atas berbagai

⁵ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah; Mengupas Tuntas Ragam Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm.,19.

⁶ *Ibid.*, hlm., 19.

tingkatan, dan beragam tingkatan itu berada dalam kekuasaan tuhan yang maha Esa.⁷

Allah Swt. Berfirman dalam kitab-Nya

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِالِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا

يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu Telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. (Qs. Al-Anbiyaa' [21]: 22).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kesatuan kosmis merupakan bukti ke-Esaan Allah Swt. Perkara ketauhidan semacam inilah yang memantik kesadaran dan semangat ilmiah para ilmuwan dan sarjana muslim.⁸

2. Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Al-Qur'an adalah kitab mukjizat Nabi Muhammad Saw, yang berisi petunjuk dan pedoman untuk menjalankan kehiduupan dibumi ini. Sebagai kitab pedoman tentunya isi dan kandungan yang ada didalam al-Qur'an tidak akan menyimpang dari realita kejadian dialam ini, karena alam juga merupakan hasil dari penciptaan Allah Swt.

Kemukjizatan al-Qur'an tidak hanya terletak pada tata bahasanya saja, melainkan juga terletak pada ajaran-ajaran yang ada didalamnya, kitab ini menggambarkan isyarat ilmu pengetahuan

⁷ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hlm., 68.

⁸ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah; Mengupas Tuntas Ragam Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam,,* hlm., 20.

yang sedang berkembang pada dewasa ini, sebagai contoh adalah penggambaran al-Qur'an bahwa air merupakan asal kehidupan. Dengan penggambaran-penggambaran yang diberikan oleh al-Qur'an menjadikan seseorang yang meneliti ilmu-ilmu didalam al-Qur'an tidak akan ragu menyatakan bahwa didalam kitab suci ini terdapat fakta-fakta ilmiah yang bersifat *i'jaz*.⁹

Al-Qur'an memang bukanlah buku ensiklopedia tentang ilmu pengetahuan, akan tetapi setelah memahami isi dan maknanya tidak berlebihan jika dikatakan al-Qur'an adalah buku induk pengetahuan. Disebut begitu karena tidak ada satupun perkara yang terlewatkan dalam al-Qur'an. Kitab ini mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, dari yang berhubungan dengan Allah Swt., manusia maupun lingkungan.¹⁰

Al-Qur'an memang bukan buku ilmu pengetahuan yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan perenungan manusia. Akan tetapi, al-Qur'an berisi petunjuk dan inspirasi bagi manusia guna mengetahui banyak hal yang melalui penelitian dan perenungan. Selain itu, al-Qur'an juga mengajarkan segala hal yang yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia yang memang terbatas dan tidak terjangkau oleh penelitian dan perenungan.¹¹

⁹ Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm., 91.

¹⁰ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah; Mengupas Tuntas Ragam Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*,, hlm., 31.

¹¹ *Ibid.*, hlm., 31.

Muhammad Bahnasi mengungkapkan bahwa tidak ada satupun ayat al-Qur'an yang bisa dikritik oleh sains modern,¹² pernyataan ini sejalan dengan pendapat dari Lutfi yang mengatakan sains adalah bagian dari al-Qur'an yang tidak bisa dipisahkan, bahkan merupakan satu kesatuan.¹³ Dalam masalah ini, Barbour mempunyai tipologi tersendiri, diantaranya adalah tipologi konflik. Tipe ini menganggap bahwa agama dan ilmu pengetahuan saling bertentangan. Tipologi tersebut di keluarkan oleh kelompok materialisme ilmiah dan kelompok literalisme kitab suci. Selanjutnya adalah tipologi independensi, yang beranggapan bahwa semestinya tidak perlu ada konflik, karena ilmu pengetahuan dan agama berada pada domain yang berbeda. Selanjutnya adalah tipologi dialog, yaitu tipologi yang membandingkan antara agama dan sains yang dapat menunjukkan adanya hubungan teologis dan pencarian ilmiah tentang hubungan ini, kemiripan dan perbedaannya. Yang terakhir adalah tipologi integrasi, tipologi ini dapat terjadi pada kalangan yang mencari titik temu diantara keduanya.¹⁴

Lutfi menambahkan bahwa ‘ada tiga versi yang berbeda mengenai tipologi integrasi’ yaitu: pertama, *natural theology* adalah adanya klaim bahwa eksistensi Tuhan dapat disimpulkan dari bukti tentang desain alam, yang dari alam tersebut dapat menyadari adanya Tuhan. Kedua, *theology of nature* adalah tradisi keagamaan yang berangkat dari pengalaman keagamaan dan wahyu historis, dan doktrin tradisional harus dirumuskan ulang dalam sinaran sains terkini. Ketiga,

¹² Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm., 81.

¹³ Lutfi, *Epistemologi Tafsir Sains Zaghul al-Najjar* (Magelang: PKBM ‘Ngudi Ilmu’, 2013), hlm., 19.

¹⁴ *Ibid.*, hlm., 19. lihat juga Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* (Jakarta:Amzah,, 2007), hlm., 16-19.

sistesis sistematica adalah sintesa integrasi yang lebih sistematis antara sains dan agama yang memberikan kontribusi kearah pandangan dunia yang lebih koheren dengan mengolaborasikan dalam kerangka metafisika yang komprehensif, yaitu kontribusi pada pengembangan metafisika inklusif, melalui filsafat proses.¹⁵

B. Keselarasan Ajaran Islam dengan Sains

Al-Qur'an bukan merupakan buku ilmu pengetahuan. Akan tetapi didalam al-Qur'an terdapat banyak isyarat-isyarat ilmu pengetahuan, menurut Muhammad Qutb "isyarat tersebut sengaja diletakkan dalam al-Qur'an untuk memperkenalkan kekuasaan tuhan yang tak terhingga.¹⁶ Agama Islam menganjurkan umatnya agar senantiasa berusaha, tak terkecuali dalam bidang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan sains dan teknologi. Sehingga nantinya dapat menikmati peradaban yang gemilang dimasa depan.

Keselarasan Islam dengan ilmu pengetahuan merupakan bukti bahwa Islam merupakan agama yang benar dan cocok dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Bahkan, al-Qur'an dan hadits menjadi sumber ilmu pengetahuan sekaligus inspirasi dalam mengungkap fenomena-fenomena alam yang belum terpecahkan.

¹⁵ Lutfi, *Epistemologi Tafsir Sains Zaghlul al-Najjar*, hlm., 19.

¹⁶ Muhammad Qutb, *Fenomena Kalam Ilahi; Bukti Kemukjizatan al-Qur'an* (Jakarta: Pena Budi Aksara, 2005), hlm., 221.

Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي
الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ
بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Qs. Al-Baqarah [2]: 164).

Ayat tersebut mendorong manusia agar mempelajari fenomena fisik alam semesta. Hal ini membuktikan bahwa materi tidak harus dipandang rendah, karena materi memiliki tanda yang dapat membawa manusia lebih dekat kepada Allah Swt. Al-Qur'an berusaha menyikap keajaiban alam dan fenomena fisik yang beragam guna mendekatkan manusia dengan sang pencipta. Adapun dalam konteks sains, al-Qur'an mengembangkan beberapa langkah/proses diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk mengenali secara seksama alam sekitarnya seraya mengetahui sifat-sifat dan proses-proses alamiah yang terjadi di dalamnya. *Kedua*, al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk mengadakan pengukuran terhadap gejala-gejala alam. *Ketiga*, al-Qur'an menekankan pentingnya analisis yang mendalam terhadap fenomena alam melalui

proses penalaran yang kritis dan sehat untuk mencapai kesimpulan yang rasional.¹⁷

Menurut Arkoun, yang dikutip oleh Abdul Syukur mengatakan bahwa “ajaran Islam tidak bertentangan dengan penelitian ilmiah”. Al-Qur’an selalu mengundang orang yang beriman untuk melihat dunia supaya dapat menghargai keagungan dan kekuasaan Allah Swt. Pengetahuan ilmiah tentang alam, bintang, planet, serta flora dan fauna akan memperkuat iman dan memancarkan hidayah simbolik al-Qur’an.¹⁸

Karena itu, anggapan bahwa agama tidak selaras dengan sains adalah tidak benar. Faktanya, Islam menekankan pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains. Ketika Islam mencapai puncak kejayaannya, ilmu pengetahuanpun mengalami puncak keemasan yang ditandai dengan lahirnya para ilmuwan besar yang meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan modern yang kini dikembangkan oleh orang-orang barat.

C. Sejarah Tafsir Ilmi

Perkembangan lingkungan di sekeliling seseorang sangat mempengaruhi kecendrungan pemikirannya. Begitu pula yang terdapat pada kalangan para mufassir. Di zaman klasik para ulama sangat berhati-hati dalam memberikan makna yang terkait dengan ayat-ayat al-Qur’an, bahkan ada sebagian ulama lagi enggan memberikan jawaban. Berbeda dengan era dewasa ini, semakin banyak

¹⁷ Jamal Fakhri, “Sains Dan Teknologi Dalam al-Qur’an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran”. *Jurnal: Ta’dib* Volume XV Nomor 1, 2010., hlm., 128-129.

¹⁸ Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah; Mengupas Tuntas Ragam Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*,, hlm., 35-41.

ulama yang tanpa memperhatikan sisi *mudaratnya*, ia menafsirkan dengan latar belakang keilmuannya bahkan ada yang sampai tidak memperhatikan kaidah-kaidah yang harus dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an.¹⁹

Islam mencapai puncak kejayaan pada masa dinasti Abbasiyah, segala macam ilmu pengetahuan telah mendapatkan pengakuan yang nyata. Bahkan pada masa ini telah banyak ilmu pengetahuan yang terkodifikasikan dalam kitab-kitab besar. Pada masa ini juga ilmu tafsir mengalami kemajuan yang pesat, dengan ditemukannya berbagai macam corak penafsiran seperti fiqhi, kalami, balaghi, isyari/syufi, falsafi bahkan corak ilmi. Tokoh-tokoh seperti Abu Hamid al-Ghozali dan Fakhr al-Din al-Razi adalah pemarkasa pemikir muslim klasik yang menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan penemuan sains di zamannya.²⁰

Senada dengan pendapat diatas Izzatul Laila dalam penelitiannya mengatakan tafsir ilmi mengalami puncaknya pada akhir abad ke-19 sampai sekarang. Akan tetapi dalam pandangannya ada faktor negatif yang menyebabkan maraknya penafsiran saat itu, yakni adanya kurang percaya diri sebagian umat Islam atas kemajuan yang telah dicapai Barat dan disaat itu pula peradaban Islam sedang mengalami kemunduran. Sehingga pada akhirnya, setiap kali ada temuan teori-teori baru yang dihasikan Barat, mereka mengatakan bahwa al-Qur'an pun telah mengatakan hal tersebut. Kemudian mereka mencarikan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan penemuan-penemuan teori tersebut.²¹

¹⁹ Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik; Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari", *Jurnal: at-Tibyan* Volume 1 Nomor 1 2016, hlm., 98.

²⁰ *Ibid.*, hlm., 98.

²¹ Izzatul Laila, "Penafsiran al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan". *Jurnal: Epistem* Volume 9 Nomor 1 2014, hlm., 50

Perkembangan *tafsir ilmi* ini berlangsung dalam beberapa periode diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Periode pertama

Periode pertama ini dimulai dari abad kedua hingga kelima hijrah, berbarengan dengan penerjemahan buku-buku peninggalan Yunani kedalam bahasa arab. Para ulama Muslim seperti Ibnu Sina (Avicena) yang berusaha mendalami kesesuain sebagian ayat-ayat al-Qur'an terhadap teori-teori Ptolemeus.

2. Periode kedua

Dilanjutkan periode kedua ini, dimulai pada abad ke enam hijrah, yaitu ketika ulama-ulama Muslim mulai berusaha untuk memisahkan ilmu pengetahuan dengan filsafat Yunani dari ajaran al-Qur'an, situasi demikian itu disebabkan karena adanya *dakhil* terhadap ajaran Islam. Diantara tokoh yang melopori gerakan inii adalah Abu Hamid al-Ghozali.

3. Periode ketiga

Periode yang terakhir, dimulai sejak abad kedelapan belas Masehi, yaitu masa perkembangan ilmu pengetahuan di eropa, pada masa ini banyak terdapat buku-buku yang diterjemahkan kedalam bahasa Eropa seperti fisika, kimia dan kedokteran. Perkembangan ilmu pengetahuan ini berdampak adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama. Teori-teori yang ditemukan para ilmuwan periode ini sangat

bersebrangan dengan agama, sehingga nasib mereka tragis yakni mati di tiang gantungan.²²

D. Perdebatan Tafsir Ilmi

Pembahasan mengenai sains dan al-Qur'an yang kemudian dikemas menjadi *tafsir ilmi* ini tidak menjadi sesuatu yang baru lagi, pasalnya menurut Maftuhin perdebatan ini sudah ada sejak era klasik akan tetapi pembahasan ini diusung kembali para era sekarang sebagai respons terhadap barat yang lebih maju dibandingkan timur dikarenakan sains.²³

Menurut Barbour, seperti yang dijelaskan oleh Maftuhin antara al-Qur'an dan sains tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Akan tetapi yang membuat sekilas saling berlawanan adalah anggapan bahwa metode ilmiah adalah jalan satu-satunya untuk menuju pengetahuan.²⁴

Menurut Al-Farmawi berdebatan mengenai *tafsir ilmi* secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu menolak dan menerima. Ulama yang menolak berpendapat bahwa mengaitkan al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah merupakan tindakan keliru. Alasannya, Allah menurunkan al-Qur'an bukan untuk menjelaskan teori-teori ilmiah, terminologi-terminologi disiplin ilmu, dan macam-macam pengetahuan. Tambahnya mengaitkan al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah

²² Udi Yulianto, 'al-Tafsir al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan' *Jurnal: Khatulistiwa* Volume 1 Nomor 1 2011, hlm., 37.

²³ Maftuhin, *Islam Dialektis; Ikhtiar Membumikan Wahyu* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm., 132.

²⁴ Maftuhin, *Islam Dialektis; Ikhtiar Membumikan Wahyu,,* hlm., 136.

hanya mendorong para pendukungnya untuk menakwilkan al-Qur'an agar sesuai dengan teori-teori ilmiah.²⁵

Kelompok ulama yang mendukung keberadaan tafsir ilmi diantaranya:

1. Imam Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H)

Imam Ghazali meyakini adanya ilmu pengetahuan di dalam al-Qur'an, bahkan ia mengatakan dengan mengutip pendapat ulama bahwa al-Qur'an itu mencakup 77.000.200 ilmu yang terkandung di dalamnya. Beliau pun membuat *fasl* khusus yang membahas ilmu pengetahuan pada kitabnya yaitu *Jawahir al-Qur'an*. Pada *fasl* itu beliau menyampaikan pada dasarnya ilmu kedokteran, ilmu astronomi, dan ilmu alam sudah termuat didalam al-Qur'an.

2. Imam Fakhrudin al-Razi (w. 606 H)

Imam Fakhrudin bisa dikatakan adalah ulama tafsir pertama yang membahas *tafsir ilmi*. ia ingin menyelaraskan antara ilmu pengetahuan dengan al-Qur'an. Salah satu penafsirannya adalah Qs. Al-Baqarah [2]: 22: *yang telah menciptakan bagimu bumi sebagai hamparan*. Dalam penafsirannya ia memadukan pendapat-pendapat astronom lama yang membicarakan isi ayat tersebut.

3. Jalaluddin al-Suyuti (w. 911 H)

Jalaluddin al-Suyuti adalah seorang ulama yang ahli dalam bidang *ulum al-Qur'an* terbukti dengan terciptanya karangan kitabnya yaitu *al-Itqon*

²⁵ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* Terj:Rosihon Anwar (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2002), hlm., 34.

fi Ulum al-Qur'an yang tetap eksis sampai sekarang. Ia mempercayai bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ilmu pengetahuan.

4. Allamah al-Majlisi (w. 1111 H)

Ulama' yang mempunyai madzab syi'ah ini juga mempercayai bahwa di dalam kitab al-Qur'an terdapat ilmu pengetahuan. Pendapatnya ini ia sampaikan pada saat menafsiri Qs. Al-Baqarah [2]: 29.²⁶

Walaupun demikian di satu sisi ada para ulama yang tidak menyetujui mengenai *tafsir ilmi* ini, diantaranya adalah:

1. Abu Ishaq al-Syatibi

Al-Syatibi ini adalah salah satu tokoh yang paling bersikeras menolak *tafsir ilmi*, bahkan ia sampai mencela orang yang berpendapat bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ilmu pengetahuan. Menurutny orang yang menafsirkan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan itu adalah orang-orang yang telah melampaui batas dalam memposisikan al-Qur'an. Ia berargumen bahwa para ulama *salafus shalih*, yang lebih mengerti masalah al-Qur'an saja tidak pernah membahas masalah ini, kalaulah mereka mempunyai pandangan lain, maka akan sampai kepada kita apa yang menunjukkan pada masalah pokok, namun hal itu tidak ada.

2. Syeh Syaltut

Syeh Syaltut ini juga mengecam kepada orang-orang yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Ia menambahkan bahwa kelemahan yang terdapat pada tafsir corak ilmi adalah *pertama*, al-

²⁶ Udi Yulianto, 'al-Tafsir al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan', hlm., 38-39.

Qur'an bukanlah kitab suci yang diturunkan untuk memberi tahu manusia tentang berbagai disiplin ilmu lengkap dengan teori-teorinya. *Kedua*, penafsiran saintifik seperti ini merupakan penafsiran yang mengabaikan sisi kemukjizatan al-Qur'an sebagai salah satu nilai paling tinggi.

3. Amin al-Kully

Penolakan terhadap *tafsir ilmi* karena Amin al-Kully menganggap bahwa seorang mufassir ilmi adalah mufassir yang mengeluarkan al-Qur'an dari garisnya dalam dialek arab yang mereka pahami dan dari dimensi yang mereka ketahui dari ilmu pengetahuan.

4. M. Husein al-Dhahabi

Al-Dhahabi menolak *tafsir ilmi* karena menurutnya penafsiran yang bercorak ilmiah keluar dari maksud dan menyimpang dari tujuan al-Qur'an. Al-Qur'an bukanlah kitab yang diturunkan untuk menjelaskan berbagai macam ilmu pengetahuan, akan tetapi sebagai kitab petunjuk bagi manusia yang fungsinya mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju alam terang benderang.²⁷

Tafsir ilmi banyak mengundang pro dan kontra antar ulama, sehingga memunculkan kehati-hatian dalam menggunakan metodologi yang diterapkan dalam memperoleh makna yang diisyaratkan oleh ayat-ayat al-Qur'an. Andi Rosadisastra dalam buku "Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial" mengungkapkan syarat-syarat menjadi mufassir ilmi secara lengkap, kemudian

²⁷ Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik; Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari", *Jurnal: at-Tibyan* Volume 1 Nomor 1 2016, hlm., 111-112.

juga menjelaskan prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Tidak berhenti disitu, ia juga memberikan metodologi secara mapan terhadap para pengkaji *tafsir ilmi*.²⁸ Tujuan ditulisnya buku tersebut karena untuk meminimalisir penafsiran-penafsiran yang keluar dari koredor kaidah tafsir, sehingga terjadi penafsiran yang diterima dikedua belah pihak.

Perlunya metodologi yang matang dalam menafsirkan al-Qur'an adalah syarat yang harus dipenuhi dalam menafsirkan al-Qur'an, mengingat al-Qur'an sendiri adalah kalam Allah yang diturunkan malaikat jibril. Disamping itu juga menjadi kitab sakral bentuk mukjizat terbesar nabi Muhammad Saw. Yang harus dijaga kemurnian ajarannya. Selain metodologi, latar belakang pendidikan juga harus mapan dalam bidang tafsir, tidak boleh setiap orang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan alasan apapun. Karena orang yang tidak paham dengan ilmu-ilmu al-Qur'an hanya akan membawa kepada kesesatan dalam menafsirkan.

E. Metode Tafsir Ilmi

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*", yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia mengandung arti, cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah suatu cara yang teratur dan terfikir baik, untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang

²⁸ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm., xvi.

²⁹ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*,, hlm., 166.

dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw.³⁰

Pada dewasa ini perkembangan metode tafsir sudah bisa dikatakan mencapai puncaknya karena disesuaikan dengan persoalan dan permasalahan yang dihadapi, akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan muncul metode-metode baru yang lebih fleksibel.³¹ Sedangkan *tafsir ilmi* sendiri adalah tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmiah kedalam ungkapan-ungkapan al-Qur'an, dan berusaha mengeluarkan berbagai ilmu dan ide/pendapat dari ungkapan teks al-Qur'an.³²

Adapun fungsi dari metode sains adalah *pertama*, bahwa tafsir ilmiah berfungsi sebagai *tabyin*, yaitu menjelaskan teks al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki mufassir. *Kedua*, sebagai *i'jaz al-Qur'an*, yaitu membuktikan atas kebenaran teks al-Qur'an dalam pandangan ilmu pengetahuan yang selanjutnya dapat memberikan stimulasi bagi umat islam. *Ketiga*, berkeinginan menjadikan penafsiran ini sebagai *istikhrāj al-'ilm*, yaitu teks atau ayat-ayat al-Qur'an mampu melahirkan dan memperkuat teori-teori ilmu pengetahuan mutakhir dan modern.³³

Metode yang harus digunakan seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah adalah *pertama*, menggunakan ilmu-ilmu eksperimen atau ilmu-

³⁰ *Ibid.*, hlm., 166.

³¹ Mf. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press (Anggota Ikapi), 2008), hlm., 49.

³² Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1976), hlm., 474.

³³ Lutfi, *Epistemologi Tafsir Sains Zaghlul al-Najjar* (Magelang: PKBM 'Ngudi Ilmu', 2013), hlm., 19. Lihat juga Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm., 12-13.

ilmu yang dapat dibuktikan melalui penelitian. Jika penafsiran itu menggunakan teori-teori ilmiah yang sudah tetap dan kebenarannya telah diakui oleh para ilmuwan, maka teori-teori tersebut hendaknya tidak disandarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an sebagai teori pasti yang tidak berubah. *Kedua*, ayat-ayat yang ditafsirkan dengan corak ilmi ini adalah ayat-ayat yang jelas mengisyaratkan kepada ilmu pengetahuan.³⁴

Beikut ini adalah metode-metode *tafsir ilmi* yang ditawarkan oleh beberapa ulama, diantaranya adalah

1. Jamal Mustafa Al-Najjar

Jamal Mustafa Al-Najjar adalah seorang guru besar dalam bidang Ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar Mesir, ia menuliskan beberapa kaidah yang harus diperhatikan dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah di dalam bukunya '*Usul al-Dakhil fi Tafsir ay al-Tanzil*', adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Diperlukan kecermatan dalam pengamatan ayat kauniyah dengan menggunakan pisau analisis dalam perspektif ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan tanpa mengabaikan salah satu aspek dari keduanya. Mengingat, esensi penafsiran tidak lain adalah menyampaikan maksud dan tujuan dari kalam Allah.
- b. Kebenaran al-Qur'an sudah tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, hanya hasil riset yang selaras dengan substansi al-Qur'an yang bisa diterima.

³⁴ Udi Yulianto, 'al-Tafsir al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan' *Jurnal: Khatulistiwa* Volume 1 Nomor 1 2011, hlm., 42.

- c. Kajian ilmiah al-Qur'an wajib memahami kosakata al-Qur'an dengan makna ketika al-Qur'an diturunkan, bukan dengan kosakata yang telah mengalami pergeseran. Sehingga perlu diperhatikan perkembangan makna al-Qur'an yang digunakan setelah fase kenabian.
- d. Tidak boleh menggeser makna hakiki al-Qur'an kemakna majazi, kecuali jika ada indikator kuat yang mengarahkan kesana. Namun faktanya kerap sekali terjadi beberapa kesalahan fatal yang dilakukan oleh para penggiat kajian ilmiah al-Qur'an ketika mereka melakukan perubahan makna hakiki menjadi majazi tanpa memperhatikan kaidah yang ada.
- e. Wajib memperhatikan gramatika bahasa Arab, karena al-Qur'an turun dalam bahasa Arab.
- f. Para mufassir harus memperhatikan aspek sastra al-Qur'an yang beranekaragam dan berbagai jenis isyarat di dalamnya.
- g. Mengingat bahwa redaksi al-Qur'an bisa mencakup makna yang beranekaragam . maka tidak boleh mengklaim validitas satu makna dan menganulir keabsahan makna lainnya.
- h. Hendaknya melakukan penghimpunan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tema seputar ayat kauniyah sehingga diketahui maknanya secara utuh.
- i. Suatu teori ilmiah tidak bisa diklaim sebagai kebenaran mutlak. Sebab, fakta menunjukkan banyak teori sains yang dianggap benar

pada kurun waktu tertentu, lalu kebenarannya dianulir pada masa selanjutnya seiring dengan perkembangan riset manusia.³⁵

2. Yusuf al-Qardawi

Yusuf al-Qardawi adalah ulama yang berasal dari Mesir. Ia merupakan ulama yang terkenal pada abad ini, pandangan-pandangannya menjadi rujukan umat muslim. Yusuf Qardawipun tak mau ketinggalan dengan keilmuan yang sedang berkembang pada dewasa ini, dibuktikan dengan ikut andilnya dalam merumuskan kaidah-kaidah tafsir ilmi, diantaranya sebagai berikut ini:

- a. Sains yang dijadikan acuan untuk menjelaskan sisi ilmiah al-Qur'an adalah teori sains yang telah dianggap valid oleh para ilmuwan dan sudah terbukti kebenarannya. Adapun teori sains yang hanya sebatas wacana atau diragukan kebenarannya oleh sebagian ilmuwan layak tidak dijadikan referensi untuk menjelaskan sisi ilmiah al-Qur'an.
- b. Tafsir ilmi tidak boleh keluar dari kaidah kebahasaan ayat yang akan dijelaskan sisi ilmiahnya; baik dari sisi *siyaq*-nya maupun makna orisinal kosakata tersebut dalam bahasa arab.
- c. Mengingat tafsir ilmi sifatnya adalah menambahkan atau mengembangkan penafsiran al-Qur'an yang sudah dirintis oleh ulama terdahulu, dan bukan menganulirnya. Maka, penafsir ilmiah tidak boleh mengklaim bahwa kajian tafsirnya yang paling benar dan

³⁵ Al-Najjar, *'Usul al-Dakhil*, hlm., 238-239.

bahwa umat islam dari generasi terdahulu hingga masanya tidak ada yang paham sama sekali makna aslinya.³⁶

3. Samsurrohman

- a. Tafsir ilmiah tidak boleh kontradiktif dengan makna urutan fisik teks al-Qur'an.
- b. Tafsir ilmiah dianggap sebagai solusi tunggal dalam pemahaman teks al-Qur'an.
- c. Tafsir ilmiah tidak kontradiktif dengan makna syar'i dan logis.
- d. Seyogyanya tafsir ilmiah didukung sepenuhnya dengan bukti yang sesuai dengan syariat.
- e. Tafsir ilmiah menyelaraskan ayat kauniyah dengan makna yang diusung oleh redaksi al-Qur'an.
- f. Tafsir ilmiah tidak hanya bersandar pada perspektif ilmiah.
- g. Tafsir ilmiah melakukan pemilihan yang selektif terhadap perspektif ilmiah ayat al-Qur'an yang mengkaji dengan fenomena alam.
- h. Tafsir ilmiah tidak melakukan pemaksaan terhadap ayat-ayat supaya tunduk dalam perspektif ilmiah.
- i. Tafsir ilmiah menjadikan kandungan yang tertera dalam al-Qur'an sebagai makna utama yang mendukung pemaparan tafsir.
- j. Tafsir ilmiah bersandar pada makna-makna leksikal bahasa arab dalam memaparkan semiotik ilmiah yang tertera pada ayat.
- k. Tafsir ilmiah tidak kontradiktif dengan syariat islam.

³⁶ Yusuf Qardawi, *Kafa Nata'amal*, hlm., 382.

- l. Tafsir ilmiah menyelaraskan dengan disiplin ilmu tafsir.
 - m. Tafsir ilmiah wajib memperhatikan deretan dan relevansi antar ayat sehingga menjadi tajuk yang lengkap.³⁷
4. ‘Adil al-Shaddi
- a. Pengkaji taafsir ilmiah al-Qur’an harus memenuhi syarat-syarat seorang mufassir ditambah penguasaan di bidang cabang ilmu pengetahuan umum.
 - b. Hasil kajian tafsir ilmi tidak boleh mengabaikan pembahasan ilmu tafsir pada umumnya seperti pembahasan bahasa.
 - c. Tidak boleh mengkalim bahwa hasil kajian tafsir ilmiahnya merupakan interpretasi yang paling benar. Sikap semacam ini seolah memvonis seluruh ulama terdahulu belum memahami makna ayat tersebut dengan baik.
 - d. Hendaknya fokus pada sesuatu yang telah menjadi kebenaran ilmiah, bukan yang masih bersifat teori ataupun hipotesis.
 - e. Tidak menyeret lafal al-Qur’an ke makna yang sama sekali tidak ada kaitannya dalam bahasa Arab.
 - f. Tidak masuk keranah persoalan yang bersifat metafisika dan mencoba membalasnya dalam sudut pandang sains.
 - g. Tidak kontradiktif dengan hasil penafsiran Nabi Saw. Dan ijmak para sahabat dalam suatu penafsiran ayat.³⁸
5. Ahmad al-Fadil

³⁷ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hlm., 190-194.

³⁸ Al-Shaddi, *al-Tafsir Al-‘ilmi al-Tajribi*, hlm., 72.

Ahmad al-Fadil adalah seorang pengkaji tafsir al-Qur'an yang berkebangsaan Suriah yang bermukim di Turki.

- a. Memahami gramatika bahasa Arab.
- b. Menggunakan makna kosakata dalam bahasa Arab.
- c. Memperhatikan siyaq ayat
- d. Tidak menggunakan tafsir ilmi untuk mengkaji mukjizat para Nabi.³⁹

6. Kemenag RI

- a. Memperhatikan arti dan kaidah-kaidah kebahasaan.
- b. Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan, sebab ayat-ayat dan surah al-Qur'an, bahkan kata dan kalimatnya, saling berkorelasi. Dan memahami ayat-ayat al-Qur'an harus dilakukan secara komprehensif, tidak secara parsial.
- c. Memperhatikan hasil-hasil penafsiran dari Rasulullah Saw. Selaku pemegang otoritas tertinggi, para sahabat, tabiin dan para ulama tafsir, terutama ayat-ayat yang menyangkut yang akan dipahaminya.
- d. Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk mendukung dan menghukumi benar tidaknya suatu hasil penemuan ilmiah.
- e. Memperhatikan kemungkinan satu kata atau ungkapan mengandung sekian makna.

³⁹ Ahmad al-Fadil, *Naqd al-Tafsir al-'Ilmi*, hlm., 23.

- f. Untuk memahami isyarat-isyarat ilmiah hendaknya memahami betul segala sesuatu yang menyangkut objek bahasan ayat, termasuk penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengan ayat tersebut.
- g. Sebagian ulama menyarankan agar tidak menggunakan penemuan-penemuan yang masih bersifat hipotesis, sehingga dapat menyebabkan berubah.⁴⁰

7. Andi Rosadisastra

- a. Menentukan subtopik pembahasan.
- b. Memahami hakikat ilmu pengetahuan atau realitas atas sub pembahasan.
- c. Melakukan kerja penelitian di lapangan atau di laboratorium atas sub pembahasan.
- d. Menentukan ayat-ayat yang relevan dengan topic pembahasan.
- e. Memilah metode pemahaman teks ayat.
- f. Sintesis atas pemahaman kontekstual ayat terkait dengan hakikat ilmu dan realitas subpembahasan.⁴¹

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi; Air Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), hlm., xxvi-xxvii.

⁴¹ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm., 12-13.